

**TAMAN WISATA IMAN (TWI) AS MEANS OF ADHESIVE OF
HARMONY OF RELIGIOUS LIFE IN SITINJO KABUPATEN DAIRI
SUMATERA UTARA**

Daud Candra Girsang*, Prof.Dr.Isjoni, M.Si**, Drs. Tugiman MS***
Email: Candr27@yahoo.com , isjoni@yahoo.com, tugiman_unri@yahoo.com
Cp: 082165849737

*Department of Social Sciences Education
History Education FKIP University of Riau
Bina Widya Campus H.R.Soebrantas Street Km. 12, 5 Pekanbaru*

***Abstract** : Interreligious harmony can be regarded as a social condition in which all religious groups can co-exist together without prejudice to their respective basic right to carry out their religious obligations. The interreligious harmony that is meant is to strive for the creation of a state where there is no internal conflict within each religious people, among different religious groups, among the followers of one religion and the followers of other religions, between religious people with the government. To maintain and improve the attitude of harmony, many of which provide solutions ranging from socialization by the government and educational tanyangan that exist in televisi, but it takes real evidence that sangup be an example of the word harmony. In one area in Indonesia stands a place known as the Taman Wisata Iman (TWI) located in Sitinjo, North Sumatra. The park has an interesting concept of religious harmony, where in a garden is provided a place of worship for 5 different religions, namely Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism and Buddhism. The existence of this park is able to maintain and also improve the attitude of harmony among religious communities in this area. The existence of this park is worth to serve as an example of real evidence to keep the harmony of religious communities in the area around us.*

***Keywords** : Religious Harmony, Taman Wisata Iman ,Community Sitinjo*

TAMAN WISATA IMAN (TWI) SEBAGAI SARANA PEREKAT KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA DI SITINJO KABUPATEN DAIRI SUMATERA UTARA

Daud Candra Girsang*, Prof.Dr.Isjoni, M.Si**, Drs. Tugiman MS***
Email: Candr27@yahoo.com , isjoni@yahoo.com, tugiman_unri@yahoo.com
Cp: 082165849737

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Pekanbaru**

Abstrak : Kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan antar agama yang dimaksudkan ialah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama, antar golongan-golongan agama yang berbeda satu sama lain, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, antara umat-umat beragama dengan pemerintah. Untuk menjaga dan meningkatkan sikap kerukunan ini banyak yang memberikan solusi mulai dari sosialisasi oleh pemerintah maupun tanyangan-tanyangan edukatif yang ada di televisi, namun butuh bukti nyata yang sanggup dijadikan contoh dari kata kerukunan tersebut. Di salah satu daerah di Indonesia berdiri sebuah tempat yang dikenal dengan nama Taman Wisata Iman (TWI) yang letaknya berada di Sitinjo Sumatera Utara. Taman ini memiliki konsep kerukunan umat beragama yang menarik, di mana dalam satu taman disediakan tempat beribadah bagi 5 agama yang berbeda-beda, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Keberadaan taman ini mampu menjaga dan juga meningkatkan sikap kerukunan antar umat beragama di daerah ini. Keberadaan taman ini sangat patut dijadikan sebagai contoh bukti nyata untuk tetap menjaga kerukunan umat beragama di daerah sekitar kita.

Kata Kunci : Kerukunan Umat Beragama, Taman Wisata Iman. Masyarakat Sitinjo

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan masyarakatnya untuk hidup rukun. Sebab kerukunan merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Tanpa terwujudnya kerukunan diantara berbagai suku, agama, ras dan antar golongan, bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dengan segala akibatnya yang tidak diinginkan. Kerukunan merupakan jalan hidup setiap manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan dan saling menjaga satu sama lain.

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan juga bisa diartikan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Dalam pengertian sehari-hari kerukunan berarti keadaan damai dan tentram. Kata kerukunan sering disandingkan dengan kata tambahan yaitu agama, yang biasa kita kenal dengan kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan definisi yang dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama yang diakui di Indonesia ada 6 yakni agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Agama secara umum merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat menjadi norma dan nilai yang diyakini dan dipercaya. Agama diakui sebagai seperangkat aturan yang mengatur keberadaan manusia di dunia.

Kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan antar agama yang dimaksudkan ialah mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama, antar golongan-golongan agama yang berbeda satu sama lain, antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lainnya, antara umat-umat beragama dengan pemerintah.

Wujud dari Kerukunan antar umat beragama

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Untuk menjaga dan meningkatkan sikap kerukunan ini banyak yang memberikan solusi mulai dari sosialisasi oleh pemerintah maupun tanyangan-tanyangan edukatif yang ada di televisi, namun butuh bukti nyata yang sanggup dijadikan contoh dari kata kerukunan tersebut. Di salah satu daerah di Indonesia berdiri sebuah tempat yang dikenal dengan nama Taman Wisata Iman (TWI) yang letaknya berada di Sitinjo Sumatera Utara. Taman ini memiliki konsep kerukunan umat beragama yang menarik, di mana dalam satu taman disediakan tempat beribadah bagi 5 agama yang berbeda-beda, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Keberadaan taman ini mampu menjaga dan juga meningkatkan sikap kerukunan antar umat beragama di daerah ini.

Keberadaan taman ini sangat patut dijadikan sebagai contoh bukti nyata untuk tetap menjaga kerukunan umat beragama di daerah sekitar kita. Kerukunan di masyarakat sekitar taman ini sangat tampak dengan jelas, sebagai contoh pernah diadakan acara kebersihan taman secara massal dan dari penjelasan yang ada orang-orang membersihkan semua tempat tanpa memandang apakah tempat itu Gereja, Masjid atau Vihara, semua bekerja sama untuk melaksanakan tugasnya. Keadaan ini lah yang saya harapkan mampu dialami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kerukunan umat beragama mencerminkan rasa nyaman dan damai yang luarbiasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menemukan data diuji serta dinilai secara kritik ekstern dan intern kemudian interprestasikan.¹

Dengan demikian kegunaan metode sejarah adalah mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian dinilai secara kritis sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang ilmiah, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dengan turun langsung ke lapangan yaitu turun ke Desa Sitinjo, Kabuten Dairi, Sumatera Utara.

Metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto meliputi empat langkah, yaitu : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Adapun tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui bagaimana bentuk kerukunan umat beragama di sekitar Taman Wisata Iman Sitinjo Kab. Dairi Sumatera Utara.

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisa data yang bersifat kualitatif yakni sebagai berikut:

- a. Penyusunan data
- b. Klasifikasi data
- c. Pengolahan data
- d. Penafsiran dan penyimpulan

¹Abdurahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan yang beragam di Kabupaten Dairi juga diikuti dengan keberagaman Agama yang dianut oleh masyarakat. Perbedaan keyakinan merupakan hal yang wajar di negara Indonesia mengingat negara ini memang dibangun dengan perbedaan, begitupun dengan wilayah Dairi yang ditempati oleh berbagai masyarakat yang menganut ajaran yang berbeda. Perbedaan agama di daerah Dairi sudah ada sejak lama, keberagaman ini hampir tersebar secara merata di seluruh daerah Dairi. Perbedaan ajaran agama memang sering menimbulkan perbedaan pandangan akan suatu hal yang tidak jarang memunculkan perdebatan yang sering pula berujung pada konflik. Kabupaten Dairi pada awalnya didiami oleh masyarakat Pak-pak Bharat yang sebagaian besar masyarakatnya menganut agama Islam, namun secara perlahan mengalami percampuran dengan para pendatang yang pada umumnya berasal dari daerah Tapanuli maupun Silalahi yang melihat potensi tanah yang dimiliki oleh daerah Dairi. Daya tarik dan potensi alam yang dimiliki oleh tanah Dairi menjadi alasan besar masyarakat luar mulai berdatangan dan menetap di daerah Dairi dan menyebabkan daerah Dairi menjadi lebih berwarna akan perbedaan-perbedaan yang sebelumnya tidak dikenal, baik perbedaan budaya maupun agam yang secara perlahan melahirkan keberagaman di Kabupaten Dairi. Hingga saat ini ada 5 agama yang mendiami daerah Dairi. Pada zaman Pemerintahan Kolonial Belanda, politik Belanda selalu berusaha agar tanah jajahan dapat memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada negara Induknya. Berbagai tindakan yang telah mereka lakukan untuk mengeksploitasi kekayaan tanah jajahan, tanpa mempertimbangkan aspek prikemanusiaan dan keadilan. Sebelum adanya Politik Etis Pemeritah Belanda sangat membatasi penyelenggaraan sekolah bagi penduduk pribumi, sehingga jumlah sekolah sangat terbatas.

Pembangunan Taman Wisata Iman dilatarbelakangi oleh ide bapak Master Parulian Tumanggor yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Dairi dan juga oleh pemuka adat yang merasa kalau keindahan alam Dairi sudah saatnya untuk dimanfaatkan untuk hal yang lebih menguntungkan dan bermanfaat bagi daerah. Selain untuk memanfaatkan keindahan alam dari Dairi para pendiri Taman Wisata Iman juga mempertimbangkan konsep yang sesuai dengan kondisi yang ada pada saat itu.

Bentuk Kerukunan Umat Beragama di Sekitar Taman Wisata Iman

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan juga bisa diartikan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan. Kerukunan juga barang jadi yang tercipta dengan sebentar saja. Untuk mencapai kerukunan tersebut tentu ada proses yang dilalui.

Taman Wisata Iman merupakan wisata religi yang didiriakan dengan memiliki 3 tujuan, diantaranya adalah :

- 1) Kualitas keimanan setiap pengunjung meningkat
- 2) Terciptanya kerukunan antar umat beragama
- 3) Pengunjung dapat mengagumi keindahan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Kehidupan kerukunan masyarakat Sitinjo semenjak adanya TWI semakin membaik dan terus meningkat, memang tidak butuh waktu yang singkat untuk mewujudkan hal tersebut, butuh waktu dan proses yang cukup panjang, namun kini bisa kita lihat secara langsung bagaimana masyarakat sudah mampu hidup berdampingan dalam perbedaan agama yang mereka terapkan untuk dicontoh oleh para wisatwan yang berkunjung ke lokasi wisata TWI. Salah satu bentuk kerukunan yang nampak pada masyarakat adalah bagaimana sikap mereka dalam menghadapi ancaman dari luar yang berusaha merusak ketenangan dan kerukunan yang ada di wilayah Sitinjo. Pernah terjadi suatu insiden yang sempat menghebohkan daerah Dairi yaitu masuknya ajaran agama Kristen Saksi Yahowa yang mengajarkan hal-hal lain yang berbeda dengan ajaran agama Kristen maupun Katolik. Melihat ancaman ini masyarakat TWI secara bersama-sama saling menjaga satu sama lain dan saling mengingatkan akan bahaya dari ajaran tersebut. Tidak memandang perbedaan agama yang ada baik Islam, maupun Katolik secara bersama menolak ajaran tersebut yang berusaha memecah belah mereka. Selain hal tersebut kerukunan antar umat beragama di daerah Sitinjo juga nampak dari perilaku masyarakat yang saling menghargai setiap acara keagamaan yang dilakukan di wilayah Sitinjo maupun di dalam TWI, mereka akan secara bersama membantu persiapan acara tersebut demi melancarkan acara yang akan dilaksanakan, dan dalam hal ini setiap warga ikut membantu tanpa memandang apakah acara tersebut dijalankan oleh orang yang berbeda keyakinan dengan dia. Keindahan kehidupan masyarakat Sitinjo merupakan pemandangan hidup dari keberadaan TWI yang mengedepankan toleransi ataupun kerukunan antar umat beragama untuk menjaga kedamaian yang ada dan terus meningkatkan keadaan tersebut.

Kehidupan masyarakat sering sekali dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya sendiri, ketika lingkungannya menguntungkan maka akan membawa dampak positif yang mampu memperbaiki pola perilaku dari masyarakat tersebut, namun jika lingkungan hidupnya tidak menguntungkan melainkan merusak maka tidak mustahil jika masyarakat pun akan mendapatkan pengaruh negatif dari lingkungan tersebut. Taman Wisata Iman merupakan objek wisata yang berada di lingkungan hidup masyarakat Sitinjo yang memang didirikan untuk tujuan yang positif bagi banyak orang tidak hanya masyarakat Sitinjo, namun dampak menguntungkan yang paling terasa tentu di dapatkan oleh masyarakat Sitinjo yang sangat dekat dengan lokasi TWI. Lahirnya kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat Sitinjo. Rasa keukunan ini pun nampak pada kehidupan sosial masyarakat Sitinjo. Bisa dikatakan bahwa tujuan dari pembangunan TWI berhasil dirasakan oleh masyarakat Sitinjo. Keberadaan TWI mampu menyatukan perbedaan yang ada di daerah sekitarnya.

Setiap akhir tahun di dalam TWI akan diadakan pesta besar yaitu pesta seni maupun budaya yang di dalamnya akan ada penampilan dari masyarakat Dairi yang menampilkan berbagai macam kesenian agama maupun budaya dan perbedaan akan

sangat tampak di dalamnya. Acara ini lahir dari ide masyarakat Sitinjo yang berencana untuk menunjukkan kepada para wisatawan bahwa perbedaan itu mampu memberikan pengaruh yang luarbiasa dan sangat berguna jika kita bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis sendiri pernah secara langsung menyaksikan acara seni budaya ini, dan memang sangat banyak penampilan yang bervariasi dari masyarakat sekitar. Dalam hal ini TWI dipilih sebagai tempat pelaksanaan acara tersebut karena memang sangat sesuai dengan konsep kerukunan agama yang ada dalam objek wisata TWI. Dalam penampilannya nanti akan ada acara seni bernyanyi, akan ada juga penampilan drama, dan ada juga penampilan vokal group dari banyak sekolah di Dairi. Acara ini sudah rutin dilaksanakan dan menjadi ikon yang menambah jumlah wisatwan pada setiap akhir tahunnya. Pelaksanaan acara ini tentu disukseskan oleh masyarakat sekitar TWI secara bersama-sama tanpa memandang perbedaan dengan mengedepankan tujuan yang sama untuk sebuah bukti yang nyata dari kehidupan kerukunan yang mereka jalankan. Kerukunan yang terasa di dalam masyarakat Sitinjo diharapkan juga mampu dirasakan oleh masyarakat seluruh Indonesia.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Taman Wisata Iman merupakan tempat yang sangat tepat untuk menemukan wisata religi sekaligus menyediakan pemandangan yang sangat menawan.. berawal dari ide Pak Master Parulian Tumanggor untuk mendirikan sebuah tempat yang indah sekaligus menambah ketebalan iman setiap pengunjungnya kini TWI sudah menjadi aset yang sangat berharga dan membawa pengaruh yang positif di berbagai bidang bagi pemerintah maupun masyarakat sekitarnya khususnya Sitinjo. Salah satu yang sangat menonjol dari keberadaan TWI adalah pengaruh TWI dalam menciptakan, memelihara dan meningkatkan kerukunan umat beragama di Sitinjo Kabupaten Dairi Sumatera Utara. TWI memang adalah benda mati tapi konsep yang dibawa dan harapan yang dibentuk membuat TWI mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, mampu menjadi sarana bagi masyarakat untuk mewujudkan hidup rukun diantara sesama mereka.

Berdasarkan penelitian dan analisa yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa :

1. Keberadaan Taman Wisata Iman di Sitinjo Kabupaten Dairi Sumatera Utara terbukti mampu meningkatkan sikap kerukunan antar umat beragama di daerah sekitarnya khususnya daerah Sitinjo. Hal ini bisa terlihat jelas dengan sikap warga yang selalu bekerjasama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang ada di dalam TWI maupun di luar TWI. Kerukunan juga terlihat dalam upaya masyarakat saling mengingatkan anggota masyarakat lain akan upaya perpecahan dari masuknya ajaraan-ajaran agama yang belum diketahui sumbernya, kerukunan juga tampak dari sifat anggota masyarakat yang sering mengingatkan anggota masyarakat lain untuk beribadah meskipun orang tersebut tidak seiman dengannya. Kerukunan dalam masyarakat Sitinjo

saat ini sudah bisa dijadikan contoh nyata bagaimana TWI ini mampu meningkatkan sifat untuk saling menghargai dalam kehidupan sosial dan agama. Masyarakat yang dulunya pasif sekarang sudah menjadi aktif dan terbuka dengan kehidupan luar yang mampu memberi dampak positif. TWI juga berhasil meningkatkan kerukunan warga sekitarnya dengan pelaksanaan kegiatan pentas seni setiap tahunnya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Konsep kerukunan hidup beragama yang dijadikan tujuan pendirian TWI kini sudah bisa dilihat hidup dalam diri masyarakat sekitarnya.

2. Taman Wisata Iman atau yang lebih dikenal masyarakat dengan nama TWI ini sudah menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak wisatawan baik lokal maupun wisatawan luar. Konsep wisata religi yang menarik membuat tempat ini memiliki keunikan tersendiri. Taman Wisata Iman merupakan wisata religi yang menyajikan konsep dari kerukunan umat beragama dan dilengkapi dengan pemandangan yang sangat indah dan menawan. MP Tumanggor yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Dairi adalah pencetus ide untuk mendirikan TWI dan dibantu oleh pemuka adat dan masyarakat sekitar, pembangunan TWI merupakan usaha pencegahan atau preventif dari kasus-kasus ketegangan agama yang terjadi di Indonesia. Pembangunan TWI diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama dan mengupayakan untuk lebih meningkatkan kesadaran akan kerukunan di masyarakat Dairi.
3. Pembangunan TWI memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah :
 - a. Kualitas keimanan setiap pengunjung meningkat
 - b. Terciptanya kerukunan antar umat beragama
 - c. Pengunjung dapat mengagumi keindahan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
4. Beberapa fasilitas yang terdapat di TWI adalah :
 - a. Lima Rumah Ibadah
 - b. Rangkaian Miniatur Kisah 14 Perjalanan Salib (Via Dolorosa)
 - c. Penginapan
 - d. Sekuriti atau keamanan
 - e. Pondok kecil
 - f. Toilet Umum
 - g. Auditorium
 - h. Kapal Nuh
 - i. Taman Firdaus
 - j. Taman Bunga
 - k. Kebun Binatang
 - l. Restoran,
 - m. Mini Market,
 - n. Pemandangan yang indah ke Bukit dan Wisata Sungai, dan
 - o. Areal parkir yang luas

Rekomendasi

Penulis mempunyai beberapa saran yang perlu disampaikan dalam hal Taman Wisata Iman (TWI) Sebagai Sarana Perikat Kerukunan Hidup Beragama Di Sitanjo Kabupaten Dairi Sumatera Utara, yaitu :

1. Pengembangan Objek Wisata Religi TWI Sitanjo perlu ditingkatkan dan diperbaiki untuk memperluas pengaruh dari TWI ini sendiri. Selain berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah pengembangan tersebut juga akan berperan dalam memperbaiki dan meningkatkan moral keimanan masyarakat Dairi secara khusus dan masyarakat luas secara umum.
2. Pengembangan objek wisata TWI perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari memperbaiki akses jalan menuju lokasi wisata dan memperluas jaringan promosi sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke TWI.
3. Perlu peningkatan keamanan dalam menjaga fasilitas yang terdapat di dalam lokasi TWI. Peningkatan keamanan ini akan menimbulkan kenyamanan pada diri wisatawan dan juga masyarakat sekitar akan tenang jika jumlah penjaga lokasi wisata ditingkatkan.
4. TWI memang sudah mampu meningkatkan rasa kerukunan antar umat beragama di daerah Sitanjo tapi masih perlu usaha lebih untuk memperluas pengaruh kerukunan tersebut sampai keluar dari Kabupaten Dairi. Penambahan Taman Firdaus sudah sangat membantu perluasan dampak dari TWI ini, tapi masih perlu lagi di tambahkan beberapa aset religius dari agama lain untuk meningkatkan rasa kerukunan tersebut, mungkin saja menambah repelika rumah ibadah dari umat Konghucu yang kini sudah menjadi agama resmi di Indonesia.
5. Pengaruh TWI yang berdampak bagi masyarakat Sitanjo semoga bisa disebarkan lebih luas dengan perilaku dari masyarakat Sitanjo sendiri. Oleh karena itu masyarakat dan pemerintah setempat diharapkan mempertimbangkan hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu
- Ali, Mursyid. 2011. *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Kota Malang Jawa Timur*. *Jurnal Harmoni* Hal.306-319 Diakses Pada 25 Januari 2017
- Ali, Sayuthi. 2007. *Metodologi Penelitian Agama*. Angkasa: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berita Dairi. 2009. *Taman Wisata Iman Sidikalang*. Diakses dari: <http://www.berita-Dairi.com/sidikalang>
- Crapps, Robert. 2008. *Gaya Hidup Beragama*. Kanisus: Yogyakarta.
- Damardjati, R S. 1989. *Wisata Budaya*. Jakarta: Pustaka Umum.
- Daya, Burahnudin, dkk. 1993. *Agama dan Masyarakat*, IAIN Sunan Kalijaga Press: Yogyakarta.
- Dewan Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*,(Van Hoeve,t,th)h.3588
- Effendy, Bahtiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Galang Press: Yogyakarta.
- Fajar. *Pengertian Kerukunan Umat Beragama*. www.academia.edu, di akses 04 April 2017, 16:00 WIB.
- Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta, Puslitbang, 2008) hlm. 5.
- Nazir M. 2011. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 6. Penerbit Ghalia Indonesia: Bogor
- Parsudi Suparlan. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Akademika
- Pemkab Dairi. 2009. *Profil Wilayah Kabupaten Dairi*. Dairi

Syafi'i Achmad. 2014. *Kasus-kasus Aktual kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Kementrian Agama RI: Jakarta.

W.J.S Porwadarminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta,Balai Pustaka1986)h.1084

Yoeti, A. OKA. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Daerah Provinsi Riau.